

**PERBAIKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* DI KELAS V
SD NEGERI 126 GUNUNG BARINGIN**

Nurjani

Guru SD Negeri 126 Gunung Baringin

Surel : nurjanisdn126@gmail.com

Abstract: Improving Learning Outcomes of IPA Through Application of Inquiry Training Model In Class V SD Negeri 126 Gunung Baringin. This study aims to improve students' learning outcomes. The subject of research as many as 24 people. Student learning outcomes using Inquiry Training model. In Cycle I mastery of 70% with an average of 71.3 and not yet completed classically and In Cycle II of 87% with an average of 74 shows completely individual and class. The learning activities of the students during the implementation of the Inquiry Training model in cycle I are reading / reading (38%), working (36%), asking fellow friends (8%), asking teachers (15%), and irrelevant to KBM (3%). And on the second cycle, the student activity data according to the observation included reading / reading (34%), working (40%), asking fellow friends (18%), asking teachers (8%), and irrelevant to KBM (2%).

Keywords : Learning Inquiry Training Model, Learning Outcomes, Activity Learning

Abstrak :Perbaikan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training* Di Kelas V SD Negeri 126 Gunung Baringin. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar IPA siswa. Subjek penelitian sebanyak 24 orang. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training*. Pada Siklus I ketuntasan sebesar 70% dengan rata-rata 71,3 dan belum tuntas secara klasikal dan Pada Siklus II sebesar 87% dengan rata-rata 74 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran Inquiry Training pada siklus I antara lain membaca/membaca (38 %), bekerja (36 %), bertanya sesama teman (8 %), bertanya kepada guru (15 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (3 %). Dan pada siklus II data aktivitas siswa menurut pengamatan antara lain membaca/membaca (34%), bekerja (40%), bertanya sesama teman (18%), bertanya kepada guru (8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2%).

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Inquiry Training*, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Kompetensi untuk memunculkan pembelajaran yang mampu mengembangkan segenap

potensi yang dimiliki siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor atau yang mampu meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar siswa adalah salah satu hal yang harus benar-benar dipahami oleh guru selaku pendidik. Oleh sebab itu pengorganisasian pembelajaran di kelas dengan metode dan strategi yang tepat adalah jawabannya. Sebab harus diakui bahwa proses pengajaran tidak akan berlangsung optimal apabila strategi

yang digunakan tidak tepat (Berg, 1995:9). Konsekuensi bahwa sistem pengajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak dapat dipungkiri, namun tidak selamanya metode dan strategi pembelajaran yang tepat dapat berlaku efektif di kelas.

Pembelajaran IPA tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24).

Sebagai guru di SD Negeri 126 Gunung Baringin peneliti sudah mengupayakan beberapa cara untuk membangkitkan minat belajar IPA dan juga memotivasi siswa untuk aktif selama pembelajaran. Menerapkan metode belajar yang bervariasi dan juga mengikut sertakan siswa dengan mengajukan pertanyaan ataupun memberikan waktu untuk siswa bertanya telah peneliti lakukan, namun tetap saja pembelajaran akan kembali berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa pasif pada saat pembelajaran dan kepasifan siswa juga membawa dampak negatif terhadap hasil belajar siswa karena mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Khusus pada mata pelajaran IPA nilai ujian harian siswa masih banyak yang berada di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa diatas juga tidak terlepas kurangnya aktivitas belajar siswa pada saat belajar IPA. Hanya beberapa siswa yang mau bertanya dan aktif berargumen ketika guru memberikan pertanyaan di kelas. Peneliti menyadari masalah di

atas harus segera dicari jalan keluarnya. Guru harus tetap berupaya menemukan metode ataupun model-model belajar yang sesuai dengan kondisi siswa agar dapat memperbaiki aktivitas belajar siswa yang akan bermuara pada perbaikan hasil belajar siswa.

Waktu pembelajaran di luar jam sekolah yang dilakukan siswa masih rendah. Khususnya siswa yang mengulangi kembali pelajarannya di rumah. Ini dapat dilihat dari keadaan siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Pekerjaan Rumah atau yang biasa disebut PR hanya mampu dikerjakan dengan baik oleh siswa dengan intensitas 7-11 orang dari jumlah siswa 24 orang. Sebagai guru kelas V tentu mengetahui siswa yang benar-benar mengerjakan dan yang tidak mengerjakan secara jujur. Tugas yang diberikan guru kepada siswa memiliki tujuan mengendalikan siswa agar rutin mengulangi pelajaran di rumah. Walaupun demikian secara keseluruhan tugas yang diberikan hasilnya belum memuaskan.

Menurut Piaget yang dikutip Mulyasa, bahwa model pembelajaran *inquiry* merupakan model yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain (2010: 108).

Model *inquiry* menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, dan mengarahkan siswa untuk mengetahui dan menyadari apa yang telah diperolehnya selama proses

pembelajaran. Dengan demikian dalam proses menemukan yang dialami oleh peserta didik, peserta didik dengan sendirinya akan dapat memahami pembelajaran tersebut. Model inkuiri juga merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik untuk berperan aktif dalam KBM.

Berdasarkan judul penelitian, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam meningkatkan hasil belajar IPA berdasarkan model Pembelajaran *Inquiry Training* ditetapkan:

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa pasif pada saat pembelajaran dan kepasifan siswa juga membawa dampak negatif terhadap hasil belajar siswa karena mengakibatkan hasil belajar siswa rendah
2. Rendahnya hasil belajar siswa diatas juga tidak terlepas kurangnya aktivitas belajar siswa pada saat belajar IPA
3. Waktu pembelajaran di luar jam sekolah yang dilakukan siswa masih rendah
4. Tugas yang dikerjakan siswa masih kurang memuaskan.

Setelah teridentifikasi masalah penelitian di atas maka perlu dibatasi masalah yang akan diteliti :

1. Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.
2. Aktivitas belajar siswa adalah aktivitas siswa selama KBM yang dicatat oleh kolabolator.
3. Menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* selama kegiatan belajar-mengajar.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas V, semester ganjil SD Negeri 126 Gunung

Baringin Tahun Pembelajaran 2015/2016.

5. Mata pelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah IPA materi pokok “Alat Pernapasan Manusia dan Hewan”.
6. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar IPA pada materi pokok Alat Pernapasan Manusia dan Hewan setelah penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* siswa di kelas VSD Negeri 126 Gunung Baringin Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa IPA pada materi pokok Alat Pernapasan Manusia dan Hewan saat penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* di kelas V SD Negeri 126 Gunung Baringin Tahun Pelajaran 2015/2016?

Berdasarkan paparan dalam rumusan masalah di atas, peneliti memberikan suatu alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang akan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini akan dilakukan pada siswa kelas V126 Gunung Baringin Tahun Pelajaran 2015/2016.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar IPA pada materi pokok Alat Pernapasan Manusia dan Hewan setelah penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* siswa di kelas V SD Negeri 126 Gunung

BaringinTahun Pelajaran
2015/2016.

2. Mengetahui aktivitas belajar IPA siswa pada materi pokok Alat Pernapasan Manusia dan Hewansaot penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* di kelas V SD Negeri 126 Gunung Baringin Tahun Pelajaran 2015/2016.

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru IPA dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar IPA.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru IPA dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar IPA.
3. Proses belajar mengajar IPA tidak lagi monoton.
4. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat.
5. Menjadikan bahan ajar lebih menarik, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dan prestasi akademik siswa semakin meningkat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 126 Gunung BaringinJalan Tengku Rao Kecamatan Gunung Baringin, Kabupaten Mandailing Natal dan pelaksanaannya pada bulan Agustussampai dengan Oktober Tahun Pelajaran 2015/2016.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VTahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah yang terikut dalam penelitian sebanyak 24 orang.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus,

sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, yakni 4 jam pelajaran untuk pokok bahasan sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran siklus 1 : Alat Pernapasan Pada Manusia (KBM 1) Pernapasan perut dan pernapasan dada dan penyebab terjadinya gangguan pernapasan dan cara merawat organ pernapasan (KBM 2).
2. Materi Pembelajaran siklus 2 : Identifikasi Alat Pernapasan Hewan (KBM 3) dan Proses bernapasan pada hewan (KBM 4)
Burung, Serangga,
Reptil, Cacing,
Amfibi, Mamalia
Ikan

Pada tiap putaran terdiri atas 4 tahap, yaitu :

1. Rancangan
2. Kegiatan dan pengamatan
3. Refleksi
4. Revisi

Prosedur penelitian tindakan kelas ditempuh dalam 2 (dua) siklus kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Siklus I

Kegiatan pada siklus I meliputi:

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan kedua observer dengan kegiatan perencanaan meliputi:

1. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang telah dibuat oleh guru tentang sub materi "Alat Pernapasan Pada Manusia" untuk KBM 1 dengan sub materi "Pernapasan perut dan pernapasan dada dan penyebab terjadinya gangguan pernapasan dan cara merawat

organ pernapasan” untuk KBM 2. Selanjutnya diubah atau ditambah sesuai dengan model pembelajaran *inquiry training*.

- a) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa serta pengelolaan guru terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dan tes pemahaman siswa tentang hasil belajar siswa.
- 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*) Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-1 dan ke-2 sesuai dengan RPP oleh peneliti sebagai guru kelas di kelas V. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Diakhir siklus I dilakukan pula tes hasil belajar siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang indikator materi yang di ajarkan pada siklus I sebagai Formatif I.
- 3) Refleksi (*Reflective*) Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator berdasarkan hasil observasi dan evaluasi hasil pembelajaran IPA di kelas V untuk 2 KBM (siklus I) dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Dari hasil refleksi kemudian peneliti berkolaborasi dengan kedua observer untuk memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan siklus II.

B. Siklus II

Kegiatan pada siklus II meliputi:

- 1) Perencanaan Tindakan Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus I maka pada siklus II disusun skenario

model pembelajaran *inquiry training* dengan revisi tindakan untuk memperbaiki proses. Peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan kedua observer dengan kegiatan perencanaan meliputi:

- a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang telah dibuat oleh guru tentang sub materi “identifikasi alat pernapasan hewan” untuk KBM 3 dengan sub materi “memahami proses pernapasan pada hewan.” untuk KBM 4.
- b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa serta pengelolaan guru terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dan tes pemahaman siswa tentang indikator materi yang diajarkan pada siklus II.
- 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*) Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-3 dan ke-4 sesuai dengan RPP model pembelajaran *inquiry training* dengan sup topik “identifikasi alat pernapasan hewan” untuk KBM 3 dengan sub materi “memahami proses pernapasan pada hewan” untuk KBM 4 oleh peneliti sebagai guru IPA di kelas V selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Diakhir siklus II dilakukan pula tes hasil belajar untuk mengahui pemahaman siswa tentang indikator materi yang di ajarkan pada siklus II siswa sebagai formatif II.
- 3) Refleksi (*Reflective*)

Setelah kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi oleh peneliti berkolaborasi dengan kedua observer. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar siswa ditelaah.

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan kedua observer. Perangkat siklus I disusun dalam perencanaan siklus I. Sementara dalam siklus II perangkat disusun dalam perencanaan siklus II, ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tes formatif

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model *inquiry training*. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas V bidang studi IPA. Tes yang digunakan sebanyak 10 item dengan 4 option. Tes tersebut dituangkan dalam bentuk Tabel spesifikasi seperti tercantum pada Tabel 3.1 di bawah ini.

2. Lembar Aktivitas Belajar Siswa

Lembar aktivitas ini digunakan pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Yang menggunakan lembar aktivitas belajar siswa ini adalah dua orang pengamat, yang mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru. Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamat mentabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas selama dua menit sekali. Akhir kerja

kelompok maka pengamat menandatangani lembar pengamat kemudian menyerahkan kepada peneliti. Sebagai contoh, bila kerja kelompok ditentukan oleh peneliti selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan.

Metode Analisis Data Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian

a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{jumlahskor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\sum S_b$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

$\sum K$ = Jumlah subjek penelitian

Penelitian menggunakan indikator ketercapaian yakni KKM IPA untuk kelas V sebesar 65 untuk individu siswa. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika nilainya dalam formatif mencapai KKM ini. Sedangkan kelas dikatakan tuntas atau penelitian berhasil jika paling tidak 85% dari jumlah siswa dalam kelas subjek memperoleh nilai mencapai KKM.

PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian diawali mengidentifikasi permasalahan pembelajaran selama peneliti menjadi guru kelas V SDN 126 Gunung Baringin. Penelitian tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran *Inquiry Training*. Menurut Hisyam Zaini (dalam Amin Suyitno, 2002:60) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan pembelajaran *Inquiry Training* sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan konsep dengan memancing sisiwa untuk membuktikan hipotesis yang ditentukan guru.

Berikut ini akan dijelaskan kondisi awal siswa kelas V yang menyangkut hasil belajar siswa pada

mata pelajaran IPA. Untuk mempertegas identifikasi tersebut dilakukan Pretes. Data hasil Pretes menunjukkan nilai terendah untuk Pretes adalah 15 dan tertinggi adalah 50 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 65 maka tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0 %. Nilai rata-rata kelas adalah 33,8 yang juga tidak tuntas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak belajar di rumah sebelum memulai pembelajaran di sekolah dengan demikian berarti motivasi belajar siswa rendah.

Siklus I

- a. Perencanaan

Memilih materi yang tidak dapat dipelajari siswa secara baik. Pada Siklus ini disampaikan materi tentang Sistem Pencernaan Manusia dan Hewan.

Merancang pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar siswa, setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang siswa. Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada. Jumlah siswa dalam penelitian ini ada 24 siswa. Maka setiap kelompok berjumlah 4-5 orang siswa,

Pembentukan kelompok pada Siklus I dengan memilih anggota kelompok secara acak (urutan tempat duduk). Hal ini memungkinkan siswa belajar bersama anggota kelompoknya tidak pilih-pilih teman. Hanya dalam kelompok tersebut tetap dipilih siswa terpandai untuk dijadikan pemandu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

- Menyusun RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran Siklus I dan II memuat kompetensi dasar organisasi dan fungsi organ tubuh manusia. RPP disusun dengan sintaks model pembelajaran *Inquiry Training*. Untuk empat KBM dalam penelitian ini disusun empat RPP.

- Merencanakan observer.

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas V ini, peneliti mengajak teman sejawat sebagai teman atau pengamat penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas belajar siswa dan kondisi kelas saat pembelajaran melalui dokumentasi dengan dipandu *Inquiry Training*, pengamat bertugas mencatat hal-hal yang diterima, baik keadaan siswa maupun keadaan guru serta proses pembelajaran yang ada.

- Merancang lembar kerja siswa.

Lembar kerja siswa dilaksanakan sesuai pokok bahasan yang direncanakan. Lembar kerja siswa dikerjakan secara kelompok dengan langkah *Inquiry Training* siswa melakukan langkah-langkah dengan benar dan teliti.

- Merancang tes hasil belajar.

Tes hasil belajar, dibuat untuk dilaksanakan dan dikerjakan secara individual. Tes dibuat dalam 20 item objektif tes, dimana pada pretes seluruhnya diujikan pada siswa sedangkan pada Formatif I dan Formatif II adalah bagian dari seluruh tes yang indikatornya dipelajari pada masing-masing siklus. Tes hasil belajar dirancang untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi yang disajikan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk Siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I ini guru sebagai peneliti dibantu dua guru sejawat yang bertindak sebagai observer yang membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa.

Untuk delapan kelompok maka ada sekitar delapan ketua kelompok yang telah dipilih sebelumnya. Kelompok melaksanakan kegiatan dalam LKS. Jika muncul kesulitan yang tidak dapat diselesaikan secara kelompok maka diajukan pada guru.

c. Observasi

- Data aktivitas belajar siswa

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis, membaca	19	38%
2	Mengerjakan LKS	18	36%
3	Bertanya pada teman	4	8%
4	Bertanya pada guru	8	15%
5	Yang tidak relevan	2	3%
Jumlah		50	100%

- Data hasil belajar siswa

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar kognitif yang selanjutnya disebut sebagai Formatif I. Hasil belajar kognitif yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel.

Table Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
90	4	71,3
80	8	
70	5	
60	3	
50	2	
40	2	

Jumlah	24	
--------	----	--

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 90. Merujuk pada KKM sebesar 65 maka hanya 17 dari 24 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 70%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 71,3 sudah di atas KKM. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan Siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa temuan kelemahan pada Siklus I yang ditemukan dari faktor siswa yaitu:

1. Efektivitas Kelompok
 - a. Kemampuan siswa melaksanakan langkah *Inquiry Training* dalam kelompoknya masih kurang.
 - b. Kekompakan kerja kelompoknya masih kurang.
 - c. Dalam menyelesaikan tugas kelompok tidak tepat waktu.
 - d. Siswa yang berada di dalam kelompok tidak aktif membahas.
1. Aktivitas Siswa dalam mengikuti pembelajaran
 - a. Suasana pembelajaran kurang kondusif.
 - b. Dalam mengerjakan tugas di depan kelas siswa kurang berani.

- c. Dalam menyelesaikan soal secara individu masih ada siswa yang belum tuntas
- d. Siswa dalam menulis di papan tulis masih kurang terampil.
- e. Kemampuan siswa dalam bertanya masih kurang.
- f. Suasana diskusi antar siswa masih kurang.
- g. Ketua kelompok dalam memimpin kelompoknya masih kurang.
- h. Secara umum respon siswa yang diajar masih kurang baik.

e. Revisi Siklus I

Untuk menyelesaikan temuan permasalahan pada siklus I maka diperlukan langkah-langkah kongkret dipelaksanaan siklus ke II. Temuan pada siklus I yang menjadi masalah kembali didiskusikan dengan pembimbing penelitian. Tindakan perbaikan yang hendak dilakukan pada siklus II sebagai berikut:

1. Mengumumkan hasil formatif siklus I, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui hasil belajarnya dan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya pada siklus II.
 2. Memotivasi siswa diawal, ditengah dan diakhir pelajaran untuk memacu semangat belajar siswa.
 3. Memberikan lebih banyak pertanyaan-pertanyaan secara terbuka kepada kelas
 4. Menggunakan media belajar yang relevan dengan materi dan melibatkan siswa untuk menggunakan media belajar yang ditampilkan.
 5. Mengubah susunan kelompok dengan menempatkan siswa yang pasif dengan yang pasif pada KBM
3. Hal ini bertujuan untuk memaksa

siswa lepas dari ketergantungan siswa aktif dalam kelompoknya.

6. Menumbuhkan rasa nyaman di dalam kelas dengan mengendalikan siswa yang merhardik siswa salah dalam menjawab.
7. Memberikan kontrol yang ketat pada saat siswa belajar di dalam kelompok
8. Menempatkan siswa yang tidak disiplin didepan kelas agar lebih memudahkan untuk dibimbing.

Siklus II

a. Perencanaan

Kekurangan-kekurangan pada Silus I dibenahi peneliti pada pembelajaran Siklus II ini. Pada siklus II kelompok dibentuk kembali dengan mempertimbangkan komposisi siswa-siswa unggul sebagai ketua kelompok untuk meningkatkan kemampuan ketua kelompok dalam memberikan arahan dan memimpin kelompok melaksanakan inquiri training. Tugas-tugas dikumpulkan dengan cara penagihan tiap individu ini untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Dalam pembahasan materi ajar, guru menggunakan aturan seperti pada pertemuan sebelumnya, tetapi pada pembelajaran kali ini guru membenahi gaya mengajarnya seperti melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang perhatian pada saat pelajaran berlangsung. Di samping itu guru juga memberikan kata-kata pujian, semangat agar siswa menjadi lebih aktif dan menimbulkan keberanian siswa mengerjakan tugas di depan kelas.

Dalam proses pembelajaran ini, guru menyajikan contoh operasi melalui media proyektor dengan harapan siswa dapat lebih mudah memahami tujuan pembelajaran sehingga tercapai

kompetensi yang diharapkan. Pada tiap akhir pertemuan, guru memberikan PR untuk mengukur kemandirian siswa dalam belajar dan mengukur kemampuan siswa memahami materi.

b. Pelaksanaan Tindakan

KBM Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan berlangsung seperti dalam RPP dengan tindakan perbaikan pembelajaran serta yang telah dirumuskan. Tindakan Siklus II dapat berjalan dengan baik. Dalam Siklus II juga dilakukan observasi aktivitas siswa oleh dua observer.

c. Observasi

1. Data aktivitas belajar siswa

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Siklus II disajikan pada tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis, membaca	17	34 %
2	Mengerjakan LKS	20	40 %
3	Bertanya pada teman	9	18 %
4	Bertanya pada guru	4	8 %
5	Yang tidak relevan	1	2 %
Jumlah		50	100%

2. Data hasil belajar siswa

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 10 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel.

Table Distribusi Hasil Formatif II

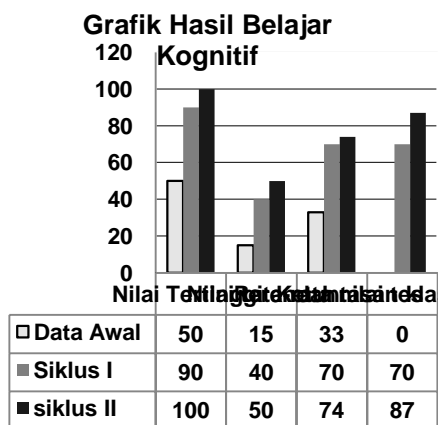
Nilai	Frekuensi	Rata-rata
100	0	71
90	0	
80	6	
70	15	

60	2
50	1
Jumlah	24

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk Formatif II adalah 50 dan tertinggi adalah 80 dengan 21 orang siswa mendapat nilai di atas KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87%. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 71 telah memenuhi KKM.

d. Refleksi

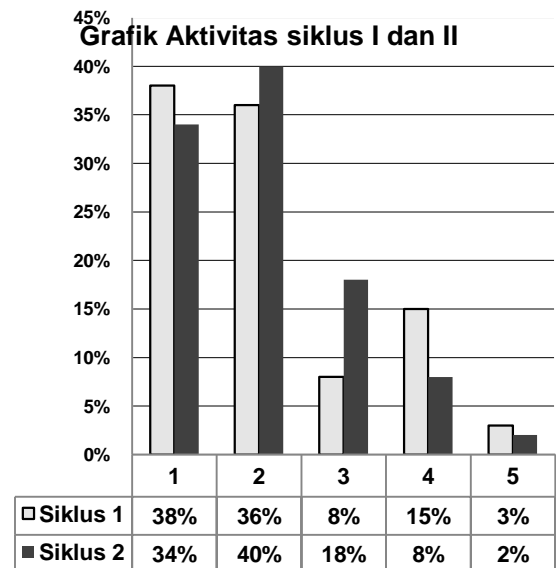
Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatifs II dengan perolehan nilai rata-rata 71 dan ketuntasan klasikal 87%. Dengan demikian hasil Formatif II menyatakan bahwa pembelajaran Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil tes siswa tiap Siklus dapat dilihat melalui Gambar 4.1.



Gambar Grafik Hasil Belajar Kognitif

Pada saat melakukan diskusi dilakukan penilaian aktivitas melalui lembar observasi aktivitas. Data peningkatan hasil belajar sejalan dengan aktivitas belajar siswa yang

kecenderungannya membaik. Secara umum terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Perubahan aktivitas belajar siswa tiap siklus disajikan dalam Gambar.



- Keterangan:
1. Menulis, membaca
 2. Mengerjakan LKS
 3. Bertanya pada teman
 4. Bertanya pada guru
 5. Yang tidak relevan

Gambar Grafik Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Merujuk pada Gambar terlihat dari aktivitas individual menulis dan membaca sebesar 38 % dan aktivitas mengerjakan dalam diskusi hanya mencapai 36%. Hal ini dimaksudkan agar semua anggota kelompok siap untuk menyampaikan hasil diskusi. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 8 %. Aktivitas bertanya kepada guru 15% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 3%.

Merujuk pada Gambar perbandingan antara Siklus I dengan Siklus II dijabarkan, aktivitas menulis dan membaca turun dari 38% menjadi 34%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat dari 36% menjadi 40% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Sementara aktivitas bertanya pada teman naik dari 8% menjadi 18% dan bertanya pada guru turun dari 15% menjadi 8%. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada turun dari 3% menjadi 2%.

Hasil belajar kognitif pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata 71,3 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 64%, karena kurang dari 85% siklus I dikatakan tidak tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 71 dengan ketuntasan klasikal mencapai 87%, karena lebih besar dari 85% maka siklus II dikatakan berhasil memberikan ketuntasan belajar klasikal.

Merujuk pada Gambar perbandingan antara Siklus I dengan Siklus II dijabarkan, aktivitas menulis dan membaca turun dari 38% menjadi 34%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat dari 36% menjadi 40% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik dari 8% menjadi 18% dan bertanya pada guru turun dari 15% menjadi 8%. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada turun dari 3% menjadi 2%.

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan Siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada Siklus I terlihat dari aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, diantaranya:

1. Suasana pembelajaran kurang kondusif.
2. Dalam mengerjakan tugas di depan kelas siswa kurang berani.
3. Dalam menyelesaikan soal secara individu masih ada siswa yang belum tuntas

4. Siswa dalam menulis di papan tulis masih kurang terampil.
5. Kemampuan siswa dalam bertanya masih kurang.
6. Suasana diskusi antar siswa masih kurang.
7. Ketua kelompok dalam memimpin kelompoknya masih kurang.
8. Secara umum respon siswa yang diajar masih kurang baik.

Kekurangan-kekurangan pada siklus I dibenahi peneliti pada pembelajaran putaran II ini.

1. Mengumumkan hasil formatif siklus I. hal ini dilakukan agar siswa mengetahui hasil belajarnya dan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya pada siklus II.
2. Memotivasi siswa diawal, ditengah dan diakhir pelajaran untuk memacu semangat belajar siswa.
3. Memberikan lebih banyak pertanyaan-pertanyaan secara terbuka kepada kelas
4. Menggunakan media belajar yang relevan dengan materi dan melibatkan siswa untuk menggunakan media belajar yang ditampilkan.
5. Mengubah susunan kelompok dengan menempatkan siswa yang pasif dengan yang pasif pada KBM 3. Hal ini bertujuan untuk memaksa siswa lepas dari ketergantungan siswa aktif dalam kelompoknya.
6. Menumbuhkan rasa nyaman di dalam kelas dengan mengendalikan siswa yang menghardik siswa salah dalam menjawab.
7. Memberikan kontrol yang ketat pada saat siswa belajar di dalam kelompok
8. Menempatkan siswa yang tidak disiplin didepan kelas agar lebih memudahkan untuk dibimbing.

Pada siklus II kelompok dibentuk kembali dibentuk kembali dengan mempertimbangkan komposisi siswa-siswa unggul sebagai ketua kelompok untuk meningkatkan kemampuan ketua kelompok dalam memberikan arahan dan memimpin kelompok. Tugas-tugas dikumpulkan dengan cara penagihan tiap individu ini untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Dalam pembahasan materi ajar, guru menggunakan aturan seperti pada pertemuan sebelumnya, tetapi pada pembelajaran kali ini guru membenahi gaya mengajarnya seperti melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang perhatian pada saat pelajaran berlangsung. Di samping itu guru juga memberikan kata-kata pujian, semangat agar siswa menjadi lebih aktif dan menimbulkan keberanian siswa mengerjakan tugas di depan kelas.

Dalam proses pembelajaran ini setiap siswa dilibatkan secara keseluruhan oleh guru. Para siswa harus memperhatikan guru saat memberikan penjelasan. Selain itu guru juga berkeliling memantau dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap inti. Pelajaran serta yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Pada akhirnya, pertemuan ini, guru memberikan PR untuk mengukur kemandirian siswa dalam belajar dan mengukur kemampuan siswa memahami materi.

Dari pemaparan hasil penelitian dan keberhasilan meningkat hasil belajar tidak lepas dari 8 tindakan yang dirumuskan peneliti. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model *Inquiry Training* memberikan ketuntasan belajar IPA siswa pada

Siklus II. Pembelajaran *Inquiry Training* selain meningkatkan hasil belajar siswa ternyata juga telah mampu menumbuhkan sikap kooperatif disamping tumbuhnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA yang berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu;

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training*. Pada Siklus I ketuntasan sebesar 70% dengan rata-rata 71,3 dan belum tuntas secara klasikal dan Pada Siklus II sebesar 87% dengan rata-rata 74 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas.
2. a. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain membaca/membaca (38 %), bekerja (36 %), bertanya sesama teman (8 %), bertanya kepada guru (15 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (3 %).
b. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca/membaca (34%), bekerja (40%), bertanya sesama teman (18%), bertanya kepada guru (8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2%).

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama empat kali atau disebut dua Siklus maka data-data dianalisis. Selama pengambilan data dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*, masih ada kelemahan-kelemahan karena

beberapa faktor. Melihat kelemahan ini maka perlu disarankan untuk dapat dimanipulasi sarana agar model pembelajaran tersebut dapat diterapkan di dalam kelas.

1. Pada pelaksanaan tes hasil belajar baik pretes, dan Formatif benar-benar kita laksanakan dengan baik agar nampak kelemahan-kelemahan siswa itu sendiri.
2. Menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Training* perlu di sesuaikan dengan sintak model itu sendiri, bila sarana dan perasarana tidak sesuai perlu dimodifikasi agar tujuan model tersebut sesuai dengan tujuan.
3. Selama kerja kelompok agar pemanfaatan LKS benar-benar di arahkan kerjasama agar yang kemampuan awalnya rendah dapat menyamai dengan kawannya pada tes hasil belajar secara individu.
4. Informasi tentang pengisian Instrumen tentang sikap ini benar-benar perlu dijelaskan, agar pengisian datanya dengan hasil belajarnya signifikan.
5. Menerapkan model Pembelajaran *Inquiry Training* selama KBM, guru bisa memberikan masalah dulu baru pembelajaran atau sebaliknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. I.

Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV.

Ridwan dan Sudiran. (2012). *Meningkatkan Profesional Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Penerbit Cita Pustaka Media Perintis.

Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: IKAPI.

Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi endidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I.

Wiriadmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. VIII

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II.

